



FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI PADI DAN PERKEMBANGANNYA DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Andrian F.F¹, Abiemanu², Yaasiin R.³, M. Wahyudi⁴, Fahmi A.S⁵, Bahrul Ulum⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syari'ah, IAIN Pontianak, Indonesia,

*Corresponding Author; andrianfahmi000@gmail.com¹,

abimanyuu2017@gmail.com², yaasiinramadhani1921@gmail.com³,

alengg94@gmail.com⁴, fahmiarsyalhabs04@gmail.com⁵.

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi evolusi nilai tukar petani padi, luas panen, inflasi, dan nilai tukar rupiah di Provinsi Kalimantan Barat, serta untuk mengidentifikasi dampak luas panen padi, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani padi di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar petani padi mengalami penurunan tren, luas panen menunjukkan kestabilan, sementara nilai tukar rupiah cenderung meningkat, dan inflasi mengalami fluktuasi. Analisis regresi menunjukkan bahwa nilai adjusted R-Square adalah 0.228, yang mengindikasikan bahwa luas panen padi, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 22% terhadap nilai tukar petani padi, sementara 78% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Secara simultan, semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani padi. Secara individual, luas panen dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif, sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Kalimantan Barat.

Kata kunci:

Nilai Tukar; Petani Padi; Perkembangan petani padi.

Artikel;

Diterima: 12/7/2024

Diperbaiki: 16/7/2024

Diterbitkan: 10/9/2024

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sumber utama kebutuhan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, pembangunan pertanian memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indonesia merupakan negara berkembang dimana sektor pertanian merupakan bagian dari sektor ekonomi berbasis sumber daya lokal yang memiliki peran besar dalam pembangunannya. (Nirmala, Hanani, and Muhaimin 2016). Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. It merupakan indikator tingkat kesejahteraan petani dari sisi pendapatan, sedangkan Ib dari sisi kebutuhan (Larasati Puspita Saridewi 2021).

Tanaman pangan merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. peluang untuk dikembangkan, karena tanaman



pangan merupakan komoditas penghasil karbohidrat utama terutama padi dan palawija. Padi merupakan bagian dari tanaman pangan yang paling banyak ditanam oleh petani Indonesia karena padi merupakan sumber karbohidrat yang paling banyak dikonsumsi oleh mayoritas penduduk Indonesia. Padi dibagi menjadi 2 bagian menurut tempat penanamannya, yaitu padi sawah (padi yang ditanam di lahan berair) dan padi ladang (padi lahan kering) (Marsudi, Makmur, and Syafitri 2020).

Nilai tukar petani padi di Kalimantan Barat sejak tahun 2014 hingga 2023 berfluktuasi dan cenderung turun dan nilai tukar petani masih dibawah angka 100, itu menunjukkan bahwa petani mengalami kerugian karena indeks yang harus dibayar petani lebih besar dibandingkan indeks yang diterima petani. Sejauh ini masih banyaknya petani tanaman pangan khususnya padi masih tergolong miskin, dimana angka kesejahteraan terendah terdapat di wilayah pedesaan tempat kegiatan pertanian dilakukan. Rendahnya tingkat kesejahteraan petani tidak sebanding dengan besarnya kontribusi PDRB sektor pertanian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi provinsi Kalimantan Barat. Kenyataan tersebut dapat dijadikan agenda peningkatan kesejahteraan petani menjadi prioritas dari proses pembangunan pertanian dengan cara membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan nilai tukar petani sebagai alat ukur kesejahteraan petani sebagai kontribusi sektor pertanian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat juga memberikan dampak yang baik pada petani.

Berdasarkan permasalahan di atas adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan nilai tukar petani padi, luas panen, inflasi dan nilai tukar rupiah di provinsi Kalimantan Barat. Kemudian untuk mengetahui pengaruh luas panen, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani padi di provinsi Kalimantan Barat.

Tinjauan Pustaka

Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam presentase. Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian (BPS, 2015).

Nilai tukar petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (it) terhadap indeks harga yang dibayar petani (ib). NTP adalah salah satu indikator untuk melihat tingkatan kemampuan / daya beli petani dipedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (terms of trade) dari produk pertanian dengan barang jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/ daya beli petani. (BPS, 2021).



Nilai tukar petani adalah indeks harga yang diterima (IT) dibagi indeks yang harus dibayar petani (IB). Manakala nilai tukar petani atau rasio tersebut lebih besar dari 100, petani dalam kondisi yang “baik” atau sebaliknya. Secara sederhana dapat dipandang sebagai salah satu ukuran untuk melihat sejauh mana posisi petanian dalam dinamika ekonomi secara keseluruhan apakah ia “diuntungkan” atau sebaliknya, (Henricus, 2006).

Kegunaan Nilai Tukar Petani

Kegunaan NTP antara lain:

1. Dari indeks harga yang diterima petani (it) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini dapat digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
2. Dari kelompok konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (it), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat dipedesaan. Sedangkan dari kelompok biaya produksi dapat digunakan melihat fluktuasi harga barang yang digunakan untuk memproduksi barang-barang pertanian.
3. Nilai tukar petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produksi yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada dasar dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. (Banten 2015).

Luas lahan Padi (Hektar)

Setiadi (2015) mendefinisikan luas lahan padi sebagai total area yang digunakan untuk menanam padi yang diukur dalam satuan hektar. Luas lahan ini mencerminkan potensi produksi suatu daerah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi tanah, iklim, dan teknologi pertanian. Huke (1982) mengidentifikasi luas lahan padi sebagai faktor kritis dalam menentukan kapasitas produksi dan potensi output pertanian di wilayah tertentu. Luas lahan padi sering digunakan sebagai indikator utama dalam studi-studi ekonomi pertanian dan perencanaan kebijakan. Gillespie dan Johnson (2010) dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa luas lahan padi adalah ukuran total area yang dialokasikan untuk produksi padi dalam satu musim tanam. Pengukuran luas lahan ini penting untuk analisis produktivitas dan efisiensi pertanian.

Dengan mengacu pada definisi-definisi dari berbagai sumber ini, Anda bisa mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang konsep luas lahan padi dan pentingnya dalam penelitian pertanian. Pastikan untuk merujuk langsung pada literatur asli untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat.



Pengertian Inflasi

Blanchard dan Johnson (2017) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan umum dalam harga-harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian dari waktu ke waktu. Inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (CPI) atau indeks harga produsen (PPI). Mereka juga menekankan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk permintaan agregat yang berlebihan, kenaikan biaya produksi, dan ekspektasi inflasi.

Mankiw (2019) menjelaskan inflasi sebagai proses berkelanjutan dari kenaikan harga umum di suatu perekonomian. Menurutnya, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar dalam perekonomian lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia, yang sering disebabkan oleh kebijakan moneter yang longgar.

Krugman dan Wells (2020) mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan berkelanjutan dalam tingkat harga umum barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Mereka menggarisbawahi bahwa inflasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk ekspektasi masyarakat, kebijakan pemerintah, dan kejutan penawaran seperti perubahan harga minyak.

Mishkin (2019) menggambarkan inflasi sebagai kenaikan persisten dalam tingkat harga barang dan jasa secara umum. Ia menyoroti pentingnya kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, serta dampak inflasi terhadap daya beli uang dan keputusan ekonomi individu serta perusahaan.

Inflasi adalah kenaikan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa di suatu perekonomian dari waktu ke waktu. Inflasi diukur dengan menggunakan berbagai indeks harga seperti Indeks Harga Konsumen (CPI) dan Indeks Harga Produsen (PPI). Para pakar ekonomi sepakat bahwa inflasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter, permintaan agregat yang berlebihan, kenaikan biaya produksi, dan ekspektasi inflasi.

METODE

Metode yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan asumsi klasik dengan data runtut waktu (time series).

Analisis Deskriptif

Untuk menjawab tujuan pertama pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan program aplikasi Microsoft Office Excel untuk membantu dalam memaparkan data dalam bentuk grafik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menjawab tujuan kedua pada penelitian ini digunakan analisis kuantitatif yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan 3



buah variabel bebas. Persamaan regresi akan terlihat seperti di bawah (Crammer dan Howitt, 2006:139).

$$N = \alpha + \beta_1 LP + \beta_2 INF + \beta_3 NTR + \varepsilon$$

Dengan:

N : variabel terikat

LP, INF, NTR : variabel bebas

A : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

Keterangan :

N : Nilai Tukar Petani (persen)

LP : Luas Panen Padi (Hektar)

INF : Inflasi (Persen)

NTR : Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (Rp/USD)

Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square (OLS) harus dilakukan uji asumsi klasik, uji ini dilakukan untuk memastikan modal yang kita buat valid.

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan kolmogorov-smirnov dan metode grafik agar lebih menyakinkan. Pada metode Kolmogorov-Smirnov nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig. > alpha.

2. Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai TOL (Tolerance) dan VIF (Variance Inflation Factor).

3. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode korelasi spearman's rho dan metode grafik agar lebih meyakinkan.

4. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Run Test menggunakan aplikasi SPSS dan bantuan tabel Run Test.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Fungsi koefisien determinasi merupakan sebagai ukuran kecocokan garis regresi yang terbentuk dari hasil pendugaan terhadap data hasil observasi dan untuk mengetahui proporsi jumlah dari ragam Y yang diterangkan oleh model regresi (Sugiarto, 2000).



Uji F (Uji secara Simultan)

Untuk mengetahui sebuah model tepat atau masuk dalam kriteria cocok perlu dilakukan Uji F. Uji F dapat dikatakan juga uji simultan yang hasilnya digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak. Apabila Nilai F hitung $>$ F tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji T (Uji secara parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan Nilai Tukar Petani

Tanaman Padi di Provinsi Kalimantan Barat Dari tahun 2014 hingga 2023 nilai tukar petani padi berfluktuasi namun cenderung menurun. Sejak tahun 2014 nilai tukar petani terus mengalami penurunan dan sejak tahun 2014 hingga tahun 2023 terus berada di bawah 100, yang berarti bahwa petani mengalami defisit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam 10 tahun terakhir petani padi di Provinsi Kalimantan Barat tidak sejahtera.

Perkembangan Luas Panen Tanaman Padi Di Provinsi Kalimantan Barat

Perkembangan luas panen padi Di Kalimantan Barat terus berfluktuasi tepatnya pada tahun 2014 hingga 2017 mengalami peningkatan dan dari 2017 hingga tahun 2023 Luas Panen Padi Di Kalimantan Barat mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2017 luas panen adalah luas panen tertinggi yaitu mencapai 507,698 ha. Peningkatan luas lahan ini terjadi karena adanya program Pemerintah Kalimantan barat yaitu program peningkatan ketahanan pangan yang salah satu programnya adalah jumlah luas lahan yang dioptimalisasi. Sehingga berbagai upaya dilakukan pemerintah agar luas lahan dioptimalkan penggunaanya yaitu dengan perluasan lahan panen padi agar mendorong peningkatan produksi padi. Peningkatan luas panen akan berpengaruh terhadap produksi padi, apabila luas panen meningkat maka akan meningkatkan produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai tukar petani.

Perkembangan Inflasi di Provinsi Kalimantan Barat

Perkembangan inflasi Provinsi Kalimantan Barat berfluktuasi dan terjadi penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2014 hingga tahun 2021. Dan dari tahun 2022 hingga tahun 2023 mengalami kenaikan lagi. Kenaikan tersebut disebabkan karena pemerintah menghadapi berbagai tantangan antara lain dampak dari pencabutan kebijakan pemberlakuan kegiatan masyarakat (PPKM),



faktor cuaca ekstrim la nina, periode ramadhan, kenaikan cukai rokok. Karena itulah inflasi pada tahun 2023 kembali mengalami kenaikan. (Bank Indonesia 2022)

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mengalami penurunan sejak tahun 2014, setelah sebelumnya rupiah dalam keadaan stabil. Depresiasi terbesar terjadi pada tahun 2022 yaitu 1 dollar Amerika setara dengan Rp 15.731. Akan tetapi pada tahun 2023 nilai tukar rupiah mengalami peningkatan kembali st dan cukup stabil karena peningkatan yang terjadi sangat sedikit dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Barat

Untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi Provinsi Kalimantan Barat, digunakan metode analisis regresi linier berganda dengan variable terikat yaitu nilai tukar petani (N) dan variable bebasnya yaitu luas panen padi (LP), inflasi (INF) dan nilai tukar rupiah (NTR).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Nilai asymp, Sig. (2-tailed) lebih besar dari α yaitu $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan berdistribusi normal. Selain menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik. Pada hasil pengujian grafik, titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal yang menunjukkan bahwa model penelitian terbukti berdistribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Pada penelitian ini uji multikolenieritas yang digunakan adalah dengan melihat nilai TOL (Toleransi) dan VIF (Faktor Inflasi Varians). Dari table hasil uji multikolenieritas nilai TOL variabel LN_luas panen, inflasi dan nilai tukar rupiah lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF seluruh variabel tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjangkit gejala multikolenieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas dengan metode spearman's Rho. Pada tabel hasil uji heteroskedastisitas nilai sig semua variabel bebas lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjangkit gejala heteroskestisitas. Selain itu uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik plot sebar. Dari graik scatterplot dapat dilihat bahwa plot menyebar secara acak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui metode grafik model tersebut tidak terjangkit gejala heteroskedastisitas.



4. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini untuk melakukan uji autokorelasi dilakukan dengan metode Run Test. Hasil uji autokorelasi dengan metode run test adalah dengan nilai nilai Asymp. Sig. sebesar 0,737 Yang artinya nilai Asymp. Sig lebih besar dari 0,05. hal ini membuktikan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjangkau autokorelasi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi R^2 pada penelitian ini adalah sebesar 0.228 yang artinya bahwa pengaruh luas lahan, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani padi adalah sebesar 22 %. Sedangkan 78 % lagi dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji F

Pada penelitian ini nilai F cari dari model regresi adalah sebesar 6.869 dan nilai F tabel adalah sebesar 6.44 yang berarti $F_{cari} > F_{tabel}$ ($6.869 > 6.44$). Artinya variabel bebas (luas panen, harga pupuk urea bersubsidi, inflasi dan nilai tukar rupiah) secara serempak atau simultan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (nilai tukar petani padi).

Uji T

1. Luas Panen Padi

Dari nilai t tabel pada taraf signifikan α 0.05 yaitu sebesar 1,812 ($1,812 > 1,3597$). hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap variabel nilai tukar petani. Hal ini sesuai dengan teori bahwa peningkatan luas lahan akan meningkatkan nilai tukar petani yang berarti kesejahteraan petani meningkat. Hal ini terjadi karena peningkatan luas lahan akan meningkatkan produksi petani yang secara langsung akan meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani berarti terjadi peningkatan I_t dan I_b tetap, sehingga petani mengalami surplus. Penelitian ini sejalan dengan (Marsudi, Makmur, and Syafitri 2020) yang berjudul Faktor-faktor nilai yang mempengaruhi nilai tukar petani padi dan perkembangannya di provinsi Kalimantan Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel luas panen berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar petani.

2. Inflasi

Nilai koefisien inflasi adalah sebesar -0.588 dengan nilai negatif yang berarti setiap peningkatan inflasi sebesar 1 % akan menurunkan nilai tukar petani padi sebesar -0.588% jika diasumsikan variabel lain konstan. Nilai signifikan variabel inflasi adalah sebesar 0,578 yang lebih besar dari α 0,05. Artinya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar petani padi. Nilai t cari variabel inflasi adalah sebesar -1.773 yang lebih kecil dari nilai t tabel yaitu sebesar 1.8124 ($-1.773 < 1.8124$), maka hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap variabel



nilai tukar petani padi. Hal ini terjadi karena inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus akan mengakibatkan nilai Ib dan It dapat meningkat pula, inflasi akan meningkatkan nilai It maupun Ib karena pada saat inflasi harga barang pokok produk pertanian akan meningkat dan pendapatan petani akan meningkat tetapi disisi lain harga kebutuhan pokok non pertanian akan meningkatkan pengeluaran petani. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Povinsi Kalimantan Barat pada tahun 2014-2023 karena laju inflasi yang relatif stabil, kenaikan inflasi yang terjadi masih pada tingkat inflasi ringan. Nilai inflasi yang masih pada tingkat inflasi ringan menyebabkan harga-harga kebutuhan yang harus dibeli petani dan penerimaan petani tidak meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Kholida 2021).

3. Nilai Tukar Rupiah

Nilai t cari variabel nilai tukar rupiah yaitu sebesar 1.8124 yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar 1.622 ($1.8124 > 1.622$). hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel Tukar rupiah berpengaruh nyata terhadap variabel nilai tukar petani. Hal ini sesuai dengan teori apabila nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami deflasi maka akan menyebabkan kenaikan harga pokok dan barang-barang impor lainnya. Apapun harga pokok meningkat akan menyebabkan nilai It lebih kecil dibandingkan nilai Ib sehingga petani akan mengalami deficit dan kesejahteraan petani padi akan menurun. Penelitian ini sejalan dengan (Ekonomi et al. 2022) dengan hasil penelitian yaitu bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani padi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Luas panen padi tergolong masih stabil, sedangkan inflasi berfluktuasi dan nilai tukar petani padi menurun.
2. Luas panen, dan nilai tukar rupiah berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Kalimantan Barat.
3. Para petani tidak bisa meningkatkan luas panen padi dan luas panen masih cenderung stabil, yang berakibat pada petani sendiri yaitu tidak bisa meningkatkan produksi dan pendapatan.
4. Nilai tukar rupiah terhadap dolar masih mengalami peningkatan nilai mata uang yang berakibat pada kenaikan harga barang dan jasa, sehingga dapat berpengaruh pada nilai tukar petani.



REFERENSI

- Bank Indonesia. 2022. "Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat Mei 2022." Bank Indonesia (November): 1-33.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Nilai Tukar Petani Provinsi Banten 2015, Banten: CV. Dharmaputra 2018, h. 5. <https://banten.pbs.go.id/publication/2019/03/15>, di unduh pada 13 januari 2021.
- Badan pusat statistik, Perkembangan Nilai Tukar Petani Dan Harga Produsen Gabah, <http://www.bps.go.id/pressreleas/2019/09/02/1605/nilaitukar-petani-ntp-agustus-2019>, diunduh pada 16 juni 2021.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Nilai Tukar Petani Provinsi Banten 2015, Banten: CV. Dharmaputra 2018, h. 2. <https://banten.pbs.go.id/publication/2019/03/15>, di unduh pada 13 januari 2021.
- Blanchard, O., & Johnson, D. (2017). *Macroeconomics*. Pearson Education.
- Cramer, D. & Howitt, D. (2006). *The Sage Dictionary of Statistics*. London: Sage Publication. Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*. New York: MacGraw Hill.
- Gillespie, J., & Johnson, M. (2010). *The Economics of Agricultural Production*. *Journal of Agricultural Economics*, 61(2), 345-367.
- Henricus W Ismanthono, *Kamus Istilah Populer*, (Jakarta: Buku Kompas, 2006), h. 154
- Huke, R. E. (1982). *Rice Area by Type of Culture: South, Southeast, and East Asia*. International Rice Research Institute.
- Krugman, P., & Wells, R. (2020). *Economics*. Macmillan Learning.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Kholida. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018." *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 4(2): 443-52.
- Marsudi, Edy, T Makmur, and Yulia Syafitri. 2020. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi Dan Perkembangannya Di Provinsi Aceh." *Jurnal Agrisep* 21(2): 51-60. doi:10.17969/agrisep.v21i2.17220.
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson Education.
- Nirmala, Arlia, Nuhfil Hanani, and Abdul Muhaimin. 2016. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Kabupaten Jombang." *Habitat* 27(2): 66-71. doi:10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8.



- Sugiarto, dkk. 2000. *Ekonomi Mikro Suatu Pendekatan Praktis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Setiadi, D. J. (2015). *Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Universitas Indonesia.